

BAB V

DISKUSI, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab terakhir laporan penelitian ini, mendiskusikan hasil penelitian yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dimuka, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan partisipasi dalam bina keluarga balita.

Partisipasi dalam BKB ternyata bervariasi, kenyataan bervariasi partisipasi wanita dalam BKB, karena disesuaikan dengan tingkat dengan tingkat kemampuan dan kemauannya. Partisipasi itu sendiri menurut Madrei (1986), memiliki kemampuan, kemauan dan memiliki ambisi untuk mencapai tujuan. Kemampuan dan kemauan serta ambisi pada setiap orang berbeda-beda.

Hal ini diperkuat oleh pendapat S. Sastropetro (1988), bahwa salah satu syarat partisipasi harus adanya kesadaran dan tanggung jawab. Disamping memiliki kemampuan dan kemauan serta kesadaran dalam dirinya, juga bentuk-bentuk partisipasi yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Bentuk-bentuk tersebut seperti ; partisipasi buah pikiran, harta benda, kemahiran dan partisipasi sosial (Santoso S. Hamijoyo : 1974). Oleh

karena itu nampaknya mungkin sekali ada yang sesuai dengan harapan dan adapula yang belum sesuai dengan harapan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita dalam BKB, adalah motivasi, pendidikan, status sosial ekonomi, dan orientasi sosial budaya.

Seperti telah dikemukakan bahwa alat ukur yang dipergunakan dalam menilai keberhasilan responden mengikuti keberhasilan Bina Keluarga Balita (BKB), adalah tingkat pemahaman dan penerapan. Pengambilan alat ukur ini didasarkan kepada teori atau pendapat Achmad Sanusi (1983;14) yang menyatakan bahwa, "keberhasilan bukan hanya berhasil dalam proses input menjadi output, tetapi yang terpenting adalah bagaimana keadaan out come itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari". Dengan demikian penelitian atau penilaian tentang tingkat pemahaman dan penerapan merupakan suatu penjabaran dari teori di atas.

Data yang ada menunjukkan bahwa responden yang tergolong berhasil dalam partisipasi, artinya memahami dan menerapkan program Bina Keluarga Balita (BKB) yang dipengaruhi oleh :

- 1.1. Pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah dengan partisipasi wanita dalam BKB dari data yang ada menunjukkan bahwa pendidikan sekolah mempunyai asosiasi 0,43 dan pendidikan luar

sekolah mempunyai 0,37. Artinya mempunyai hubungan positif.

Terjadinya perubahan positif pada pendidikan, maka akan diikuti pula oleh perubahan pada partisipasinya. Hasil tersebut menjawab pertanyaan penelitian no.1, yang mana faktor pendidikan dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap partisipasi suatu kegiatan sesuai dengan pendapat Krech (1962;225) bahwa adanya perubahan sikap seseorang tergantung juga pada intelegensinya.

1.2. Hasil hubungan antara status sosial ekonomi dengan partisipasi wanita dalam bina keluarga balita mempunyai asosiasi 0,35 artinya mempunyai hubungan yang positif dalam kategori sedang. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Husin Ismail (1989;18) yang menyatakan status sosial ekonomi tertentu turut menentukan pola tingkah seseorang untuk menentukan aktif tidaknya dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan Keith Davis(1981;37) yaitu peranan seseorang dalam kelompok juga ditentukan oleh status sosial ekonominya.

1.3. Orientasi sosial budaya dengan partisipasi wanita dalam bina keluarga balita menunjukkan asosiasi 0,30 yang berarti menunjukkan hubungan positif. Perubahan

positif dari sosial budaya, maka akan diikuti pula oleh perubahan partisipasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Djawad Dahlan (1982;131) yang mengemukakan bahwa kecenderungan sikap sosial seseorang anak diperoleh pada masa kanak-kanak, karena pengaruh orang tua dan reinforcement sosial yang kuat. Ini berarti bahwa sikap itu diperoleh melalui interaksi antar manusia baik di rumah, sekolah tempat beribadat atau lainnya melalui nasehat, keteladanan dan percakapan atau disebut juga "attitude are social learnings". Hal itu sesuai dengan apa yang menjaditujuan partisipasi wanita dalam bina keluarga balita, agar bisa atau dapat menularkan sikap yang menjadi panutan atau teladan bagi anggota keluarganya terutama bagi anak-anak balita, yang akan menjadikan dasar tumbuh dan kembang selanjutnya.

- 2.1. Pendidikan dengan motivasi wanita dalam BKB, baik pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Asosiasi menunjukkan untuk pendidikan sekolah 0,43 dan untuk pendidikan luar sekolah 0,37. Berarti mempunyai hubungan yang positif. Sejalan dengan hal tersebut Krech menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pula kognisinya dan semakin sadar terhadap situasi di sekitarnya dan

tingkat yang mungkin dicapainya (Krech : 34-38). Karena seseorang yang tinggi tingkat pendidikannya mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dan luas dari seseorang yang berpendidikan rendah, dan akan lebih sadar terhadap situasi sekitarnya. Hal ini memperluas cakrawalanya sehingga dalam sikapnya, tindakan dan pengambilan keputusan, ia tidak hanya terikat pada keadaan sekarang dan lingkungan di sekitarnya tetapi sudah menjangkau ke arah masa depan dan lingkungan yang lebih luas.

2.2. Data yang ada menunjukkan status sosial ekonomi dan motivasi wanita dalam BKB. Assosiasi menunjukkan 0,36. Sekaitan dengan hubungan tersebut, Pareek mengemukakan hasil penelitian Chandra Sekar di Calcuta yang menunjukkan, bahwa wanita-wanita dari kelas menengah ke atas lebih mempunyai sikap positif terhadap Keluarga Berencana daripada wanita-wanita dari keluarga menengah ke bawah. Demikian juga dalam penyelidikan di Baroda (India) ternyata bahwa wanita-wanita dari keluarga berpenghasilan tinggi, lebih cepat menerima program KB dari wanita-wanita yang berpenghasilan rendah (Pareek;1974;44). Hal ini diperkuat dengan pendapat Rogers yang menyatakan bahwa golongan yang status ekonominya tinggi cenderung dapat menerima inovasi sehingga

motivasi lebih tinggi daripada yang status sosial ekonominya lemah.

2.3 Orientasi sosial budaya dengan motivasi menunjukkan asosiasi 0,54 termasuk dalam kategori tinggi. Jujun S. Sumantri memperkuat hasil ini di mana ia menyatakan bahwa hampir semua negara di dunia memusatkan perhatiannya untuk mendidik anggota masyarakatnya untuk meningkatkan kecerdasannya. Meningkatkan kecerdasan manusia menyebabkan timbulnya penafsiran baru terhadap nilai-nilai kehidupan yang selama ini diterima dan diamalkan. (Jujun S. Sumantri:1988;50). Sejalan dengan pendapat tersebut dalam mengembangkan kemampuan manusia di masa datang agama memberi motivasi untuk mengantarkan mereka guna memasuki ruang dan waktu yang berbeda dengan yang dialami saat ini yang berbunyi "belajarkanlah anak-anakmu karena mereka adalah mahluk, ciptaan Tuhan, yang akan memasuki zaman yang berbeda dengan keadaan zamanmu sekarang (Djuju Sudjana:1989;97).

Jelaslah dalam hal ini bahwa motivasi sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dianut masing-masing keluarga dan kepercayaan untuk meraih apa yang menjadi keinginan dimasa depan bagi keluarganya, perilaku ini menunjang keberhasilan partisipasi

wanita dalam bina keluarga balita.

3.1 Antara motivasi dengan partisipasi wanita dalam bina keluarga balita menunjukkan asosiasi 0,34, yang berarti mempunyai hubungan yang positif. Sehubungan dengan hasil tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Kurt Goldstein di mana ia menyatakan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa manusia tidaklah semata-mata dimotivasi dari luar tetapi juga oleh potensi yang ada dalam dirinya serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut (Ingglas:1973:23). Motivasi ini tidaklah timbul dengan sendirinya tetapi ditentukan oleh berbagai faktor lain, situasi, kondisi, kognisi, kebutuhan, pengalaman dan keinginan yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan. Motivasi disini membantu manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan hal terwujud dalam bentuk partisipasinya pada kegiatan bina keluarga balita dalam mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan di masa datang yang situasinya pasti berlainan dengan situasi perkembangan masa kini.

Hasil penelitian empirik yang ada dapat dijelaskan bahwa keberhasilan partisipasi wanita dalam program BKB dipengaruhi oleh orientasi sosial budaya, yakni perilaku kehidupan sehari-hari yang mendorong motivasinya terhadap

program BKB sebagai program pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan asosiasi yang positif tinggi 0,54. Kenyataan ini didukung oleh suatu konsep bahwa "sikap merupakan dimensi kepribadian yang terintegrasi pada komponen kognitif, afektif dan konatif atau kecenderungan bertindak pada diri seseorang, secara luas mempengaruhi tindakan-tindakannya (Krech:1962;146). Berdasarkan data empirik ini akan memperkuat suatu hasil penelitian yang telah dilaporkan dalam Encyclopedia of Educational Research bahwa : Sikap dan perilaku itu saling mempengaruhi dalam interaksi dengan tuntutan yang bersifat situasional. Dalam arti terikat pada tuntutan rasa tanggung jawab, kebutuhan rasa aman, agama, politik, organisasi dan kegiatan sosial (Melly Sulastri:1984:193).

Dari pembahasan ini terkandung suatu Implikasi bahwa partisipasi wanita dipengaruhi oleh tuntutan situasional di samping motivasi mereka terhadap program pembangunan dewasa ini, diantaranya mungkin berupa kekuatan di luar diri mereka. Dengan demikian, peserta didik yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan membimbing anak balita, akan menampilkan wujud lain sebagai akibat terjadinya perubahan ataupun penyesuaian perilaku, terutama wujud penampilan membina anak balita dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari belajar

membelajarkan.

Maslow, mengetengahkan bahwa perubahan atau penyesuaian perilaku terjadi, jika muncul dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berkembang. Zainuddin Arif, mengutip pendapat tersebut sebagai berikut, "seseorang yang mempunyai motivasi untuk berkembang akan menyelesaikan permasalahan-permasalahannya dengan mengarah ke dalam, artinya dengan mencari dirinya sendiri daripada mencari pengarah dari luar".(Zainuddin Arp :1986;97).

Dengan demikian, untuk meningkatkan harkat hidup, sangat tergantung dari kesadaran individu yang bersangkutan. Karena hanya dengan kesadarannya, ia terdorong untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta perilakunya.

Terhadap partisipasi, tentu tidak hanya sekedar pengambilan keputusan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Karena peningkatan pengetahuan dan keterampilan tak akan memberi arti atau manfaat baginya untuk meningkatkan harkat hidup, tanpa diterapkan.

B. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, diskusi atau pembahasan dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Pada hakekatnya peranan dan kegiatan para wanita sebagai kader dalam membina BKB adalah merupakan

aplikasi Pendidikan Luar Sekolah. Dengan cara membelajarkannya dalam program bina keluarga balita. Berdasarkan beberapa kelemahan yang ditemukan dalam partisipasi wanita pada kegiatan BKB, maka kegiatan belajar membelajarkan ditekankan kepada upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, teknik penyuluhan dan motivasi serta teknik pembinaan. Semua kegiatan belajar membelajarkan diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan pembangunan lainnya.

2. Ada suatu kecenderungan bahwa faktor tingkat pendidikan sekolah mempunyai kecenderungan lebih besar dalam menunjang atau mendukung keberhasilan partisipasi responden dalam Bina Keluarga Balita. Sedangkan Pendidikan Luar Sekolah (Kursus) kurang dominan memberikan sumbangan, karena hubungannya dengan keberhasilan tergolong sedang. Kurangnya memberikan sumbangan dalam hal ini karena mereka kurang menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam usaha merubah kebiasaan makan yang salah. Di mana yang berpendidikan sekolah telah mulai merubah sedikit demi sedikit dari masa sebelum berumah tangga karena mereka mendapatkan pengetahuan dimulai dari bangku sekolah, dan mereka yang baru mendapat pengetahuan mengenai cara makan yang baik tempat kegiatan BKB saat setelah

berkeluarga. Hal ini agak sukar untuk merubah secara cepat, karena menyangkut kebiasaan yang telah turun temurun. Namun yang terpenting mereka sudah menyadari dan mulai merubah kebiasaan yang salah tersebut.

3. Faktor Status Sosial Ekonomi merupakan salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan responden dalam partisipasinya pada program BKB. Namun kurang dominan, kurang dominannya status sosial ekonomi dalam mendukung keberhasilan responden dalam program BKB, dikarenakan hubungannya dengan keberhasilan tergolong rendah.
4. Sumbangan orientasi sosial budaya terhadap keberhasilan partisipasi responden dalam program BKB merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam mendukung keberhasilan responden dalam mengikuti program BKB. Kuatnya orientasi sosial budaya (kebiasaan sehari-hari dari tutur kata) merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan motivasi dalam berpartisipasi terhadap kegiatan program BKB. Namun yang terpenting adalah saling memberi informasi, pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman antara sesama mereka. Dengan demikian mereka mampu meningkatkan pembinaan anak balitanya baik jasmani maupun rohaninya dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimulai dari keluarga.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi praktis atas dasar-dasar hasil penelitian yang kualitatif yang telah dilakukan.

Hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pada umumnya partisipasi pada wanita tergantung pada pendidikan yang diperoleh. Maka dari hasil ini dapat diimplikasikan bahwa teori yang menyatakan bahwa faktor pendidikan dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap partisipasi suatu kegiatan (Krech; 1962 : 225). Terbukti sesuai hal ini disebabkan karena ibu-ibu menyadari pentingnya pendidikan bagi kehidupan, maka walau ibu-ibu hanya berpendidikan SD namun is giat menambah pengetahuan dengan kursus-kursus yang banyak terdapat di masyarakat saat ini. Sehingga ibu bisa memilih sesuai dengan keinginannya. Hal ini yang membuat mereka mempunyai waktu untuk aktif pada program yang ada dan tersedia di masyarakat lingkungan sekitarnya.

Bila dilihat dari status sosial ekonominya golongan ibu-ibu yang termasuk status sosial ekonominya baik rendah maupun tinggi mempunyai motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam program BKB. Hal ini sesuai dengan tujuan program BKB yang tidak memandang tingkat status sosial ekonomi yang tinggi maupun rendah. Karena program ini ditujukan untuk mensejahterakan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan pada program peningkatan NKKBS melalui program BKB cukup berhasil dengan baik, disebabkan karena penyuluhan ini disesuaikan dengan pemenuhan salah satu kebutuhan individu, khususnya dalam bidang membimbing dan mendidik anak balita.

Selanjutnya masalah program BKB merupakan salah satu masalah yang sering dibicarakan banyak orang saat ini, karena melalui program BKB mampu menciptakan wanita (ibu-ibu) yang berkualitas, yaitu ibu-ibu yang mampu mengembangkan dirinya dan masyarakatnya. Melalui program BKB banyak pengetahuan dan keterampilan yang mampu memberi bekal dan sumbangan dalam mensukseskan program pembangunan. Tinggal sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki program BKB dapat diserap oleh ibu-ibu.

Pembinaan kaum wanita melalui program BKB harus ditingkatkan kalau tidak sampai kapanpun mereka tetap akan tertinggal jauh dengan perkembangan dan kemajuan yang ada dihadapannya. Jadilah wanita (ibu-ibu) yang lemah tak berdaya, serta tidak berkemampuan apa-apa. Oleh karena itu apa yang telah dilakukan selama ini perlu ditingkatkan, sehingga tujuan dari program itu sendiri akan terwujud sebagaimana yang diharapkan, yaitu kemakmuran dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini tidak terlepas dari kajian

pendidikan luar sekolah, karena program BKB itu sendiri sebagai salah satu program yang membina dan mengembangkan program pendidikan luar sekolah. Penelitian ini akan mendatangkan masukan-masukan yang sangat berharga bagi penyelenggaraan dan pelaksanaan pembangunan, khususnya program BKB. Masukan-masukan ini akan sangat berguna dalam menyusun rencana dan program untuk masa yang akan datang.

D. Rekomendasi

Dari keseluruhan bahasan tesis ini, maka ada beberapa hal yang kiranya perlu untuk peneliti rekomendasikan :

1. Peningkatan kemampuan sumber belajar baik dalam penguasaan keterampilan membimbing anak maupun dalam proses pembelajaran, menjadi penting agar program BKB yang dikelola tidak semata-mata sebagai tempat berkumpul dan bermain bagi anak balita semata, tetapi dapat menjalankan fungsi pendidikan, yakni membantu mencerdaskan bangsa melalui penulanan pengetahuan dan keterampilan membimbing anak balita.
2. Terhadap peserta didik, selain diberikan pengetahuan dan keterampilan membimbing anak, dipandang perlu untuk diberikan pengetahuan penunjang, seperti tentang keterampilan pemanfaatan barang bekas untuk permainan

anak balita. Hal ini penting guna memupuk sikap mandiri pada peserta, agar pengetahuan dan keterampilan membimbing anak balita yang diperoleh, dapat diterapkan dalam keluarga secara mandiri. Hal ini menuntut kesediaan serta kemampuan sumber belajar untuk menerapkannya, yang dipadukan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di BKB.

3. Selaku sumber belajar kiranya perlu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik pada program BKB. Hal ini penting untuk membantu peserta menentukan cara pemecahan masalahnya.
4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut antara lain : meneliti masalah penelitian lanjutan yang lebih luas lagi, alat ukur yang lain, sistem analisis yang berbeda, serta melibatkan semua komponen yang relevan dengan pembinaan Bina Keluarga Balita.